

**PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN (PENELITIAN DESKRIPTIF PADA  
LSM RUMAH IMPIAN DI KALASAN SLEMAN)****Fransisca Nugraheny Tirtaningtyas** ✉Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima Januari 2012  
Disetujui Februari 2012  
Dipublikasikan Maret  
2012*Keywords:**Empowerment; anak street;  
NGO (Non Governmental  
Organization)***Abstrak**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan anak jalanan di LSM Rumah Impian; (2) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan anak jalanan di LSM Rumah Impian; (3) Untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan terhadap anak jalanan yang dibina LSM Rumah Impian. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian di LSM Rumah Impian Kalasan Sleman. Subjek penelitian ialah 4 anak jalanan 2 di daerah Monjali dan 2 di daerah Sagan-Mirota Kampus. Informan penelitian ialah 1 pengelola dan 2 pendamping pemberdayaan. Teknik pengumpulan data penelitian yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian yaitu melalui triangulasi. Teknik Analisis data penelitian mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Pemberdayaan anak jalanan di LSM Rumah Impian dengan menggunakan strategi pemberdayaan partisipatif yaitu pendamping/relawan turun langsung ke jalan, melaksanakan pemberdayaan belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anak jalanan akan pentingnya pendidikan, dan mengadakan tindak lanjut berupa mengembalikan anak jalanan ke sekolah dengan memberikan beasiswa pendidikan, mengembalikan anak jalanan kepada orang tuanya dengan pihak LSM Rumah Impian sebagai mediator, dan memfasilitasi pelatihan keterampilan bagi anak jalanan yang sungguh-sungguh dan memiliki minat tinggi untuk bekerja dan mandiri.

**Abstract**

*The purpose of this research are: (1) To describe the strategy of empowering street children in NGO House of Dreams, (2) To know the constraints faced in the empowerment of street children in the NGO House of Dreams, (3) To know the result of the empowerment of street children NGOs who nurtured Dream House. This study uses a qualitative research approach with research sites in Sleman Kalasan NGO Dream House. 4 is a research subject in the area of street children Monjali 2 and 2 in the Sagan-Mirota Campus. Research informants is 1 manager and 2 co-empowerment. Research data collection techniques were interviews, observation, and documentation. Validity of the research data through triangulation. Engineering analysis of experimental data includes data reduction, data presentation, and verification or conclusion. Results showed Empowering street children NGO Dream Home using participatory empowerment strategy that is a companion / volunteer fell straight into the path, execute learning empowerment aims to raise awareness of the importance of education of street children, and conduct follow-up in the form of street children returning to school by providing educational scholarships, restore street children to their parents with the NGO House of Dreams as a mediator, and facilitating skills training for street children seriously and have high interest and to work independently*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [jurnal@unnes.ac.id](mailto:jurnal@unnes.ac.id)

ISSN 2252-6331

## PENDAHULUAN

Persoalan tentang anak jalanan di Kota Yogyakarta sama seperti persoalan yang dialami di kota-kota besar lainnya. Pola pikir anak yang tidak sehat menimbulkan berbagai pemikiran bahwa jalanan adalah tempat hidup yang nyaman, tempat yang tepat untuk mengekspresikan diri dan dapat melakukan hal sesuka hati. Tapi tanpa disadari keberadaan anak jalanan sangat mengganggu, baik pengguna jalan maupun warga sekitar, mulai dari ketertiban umum sampai kecelakaan lalu lintas.

Jumlah anak jalanan yang selalu meningkat dari tahun ke tahun menambah pekerjaan rumah (PR) bagi pemerintah dan lembaga sosial yang bergerak dalam menangani kasus anak jalanan. Dalam studi Riska (2010:3) menjelaskan data terakhir (2008) yang dilansir Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa anak jalanan Indonesia berjumlah 154.861 jiwa. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA, 2007), hampir seluruhnya yakni 75.000 anak jalanan berada di Jakarta. Sisanya tersebar di kota-kota besar lainnya seperti Medan, Palembang, Batam, Serang, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Semarang dan Makasar. Jumlah anak jalanan yang berkeliaran di kota Yogyakarta semakin meningkat. Peningkatan tersebut sangat terasa pada tahun 2009, sebab sejak awal tahun 2009 Dinas Ketertiban telah menjaring sebanyak 1.363 anak jalanan (TEMPO *Interaktif*, Yogyakarta Minggu 26 Juli 2009).

Anak jalanan adalah kelompok anak yang telah kehilangan sebagian atau keseluruhan haknya untuk mendapatkan pengasuhan. Anak-anak yang secara fisik dan psikologis belum bisa dianggap matang itu seolah dibiarkan berjalan sendirian tanpa arahan dan bekal informasi yang benar dan mencukupi. Anak-anak seperti ini tentu saja beresiko untuk menyimpang dari norma-norma yang berlaku dimasyarakat (Subhansyah dkk, 2010:29).

Secara keseluruhan di Indonesia, masalah anak terutama anak jalanan selalu meningkat jumlahnya. Hal ini disebabkan krisis ekonomi

yang melanda Indonesia sekitar tahun 1997. Meningkatnya jumlah anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka menjadi masalah bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Namun, kini perhatian masyarakat terhadap anak jalanan makin meningkat hal ini didorong oleh rasa kemanusiaan dan kondisi anak jalanan yang semakin buruk.

Banyak upaya dan cara untuk membantu anak jalanan agar terlepas dari kerasnya dunia jalanan, akan tetapi anak jalanan terus bertahan pada kondisi hidup seperti ini. Padahal dapat dilihat bahwa hidup anak jalanan sangat memprihatinkan. Umumnya anak jalanan berasal dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya. Penganiayaan merupakan faktor utama anak menjadi seorang anak jalanan. Penganiayaan itu meliputi mental dan fisik, selain itu faktor lain seperti pengaruh lingkungan, keinginan hidup bebas, keinginan memiliki penghasilan sendiri juga menjadi alasan mengapa anak menjadi anak jalanan. Dari beberapa faktor tersebut menyebabkan semakin meningkatnya jumlah anak jalanan di kota besar. Sedangkan hasil penelitian Hening Budiawati dkk (dalam Odi Shalahudin, 2000:11) yang dikutip oleh Widagdo (2010:16) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan berdasarkan alasan dan penuturan mereka adalah karena : 1) Kekerasan dalam keluarga. 2) Dorongan keluarga. 3) Ingin bebas. 4) Ingin memiliki uang sendiri. dan 5) Pengaruh teman.

Anak jalanan ada yang tinggal di kota setempat, di kota lain terdekat, atau propinsi lain. Ada anak jalanan yang ibunya tinggal di kota yang berbeda dengan tempat tinggal ayahnya karena pekerjaan, menikah lagi, atau bercerai. Ada anak jalanan yang masih tinggal bersama keluarga, ada yang tinggal terpisah

tetapi masih sering pulang ke tempat keluarga, ada yang sama sekali tak pernah tinggal bersama keluarganya atau bahkan ada anak yang tak mengenal keluarganya.

Berdasarkan hasil survei Mitra Anak Mandiri-YKKS (Widagdo dkk, 2010:3) menunjukkan bahwa beberapa aktivitas utama yang dijalani oleh anak-anak jalanan adalah sebagai pengamen (52,8%), pedagang asongan (19,3%), pemulung (8,7%), buruh angkut (3,1%), pengemis (2,5%), pengawas parkir (1,9%), broker (1,2%), menyewakan payung (1,2%), serta pencuci mobil (0,6%).

Persoalan yang muncul adalah anak-anak jalanan pada umumnya berada pada usia sekolah, usia produktif, anak jalanan mempunyai kesempatan yang sama seperti anak-anak yang lain, anak jalanan adalah warga negara yang berhak mendapatkan pelayanan pendidikan. Idealnya, anak jalanan yang berada pada usia sekolah adalah belajar dibangku sekolah, bukannya mencari kehidupan di jalan. Tetapi pada kenyataannya anak jalanan tidak bisa meninggalkan kebiasaan mencari penghidupan dijalanan.

Konvensi hak anak-anak yang dicetuskan oleh PBB (*Convention on the Rights of the Child*), sebagaimana telah diratifikasi dengan Keppres nomor 36 tahun 1990, menyatakan, bahwa karena belum matangnya fisik dan mental anak-anak, maka anak jalanan memerlukan perhatian dan perlindungan.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 secara tegas menyatakan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara, namun pada kenyataannya masalah anak jalanan masih merupakan masalah yang sangat mencemaskan. Pada dasarnya anak jalanan sama seperti anak-anak lain, akan tetapi keberuntungan kurang berpihak kepada anak jalanan. Sebagai warga Negara Indonesia anak jalanan memiliki hak yang sama yaitu mendapatkan fasilitas pendidikan yang memadai. Karena dijamin modern seperti ini pendidikan sangat menentukan masa depan seseorang, oleh karena itu anak jalanan juga membutuhkan pendidikan.

Pemenuhan pendidikan harus memperhatikan aspek perkembangan fisik dan mental. Untuk itu perlu diupayakan “pemberdayaan” terhadap anak jalanan melalui berbagai penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah (misalnya : Kejar Paket A, Kejar Paket B, Kejar Usaha, bimbingan belajar dan ujian persamaan, pendidikan watak dan agama, pelatihan olahraga dan bermain, pelatihan seni dan kreativitas, kampanye, forum berbagi rasa, dan pelatihan taruna mandiri).

Pemberdayaan terhadap anak jalanan sangat penting. Selain pemberdayaan bertujuan untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri, pemberdayaan terhadap anak jalanan juga sangat berguna untuk kelanjutan hidup anak jalanan. Adapun definisi dari pemberdayaan adalah suatu proses bertahap yang harus dilakukan dalam rangka memperoleh serta meningkatkan daya sehingga masyarakat mampu mandiri (Suryana, 2009:19). Kini, di Indonesia khususnya di Kota besar sudah semakin banyak orang yang peduli terhadap anak jalanan. Oleh karena itu, kini ada banyak harapan digantungkan kepada relawan-relawan yang peduli kepada anak jalanan untuk memberdayakan anak jalanan kearah hidup yang lebih baik.

Banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk memberdayakan anak jalanan. Seperti disediakan Rumah Singgah dan LSM. Namun, kurangnya kesadaran anak jalanan akan pentingnya pendidikan kini nampaknya menjadi faktor terberat dalam penyelenggaraan program pendidikan. Anak-anak jalanan yang telah lama hidup di jalan umumnya memiliki pemikiran yang menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting. Banyak sebagian yang sudah nyaman dengan kehidupan di jalan dengan alasan tidak ada pilihan lain untuk hidup mereka.

Anak jalanan masih berpeluang untuk mengubah nasibnya melalui belajar dan masih berkesempatan mendapatkan pendidikan seperti anak-anak pada umumnya. Karena itu perlu menggali sumber atau pendukung program. Agar anak-anak jalanan mau mengikuti program, maka sumber belajar harus bersikap

empati dan mampu meyakinkan kepada anak jalanan, bahwa program pendidikan tersebut benar-benar mendukung pengembangan diri. Untuk itu, penguasaan terhadap karakteristik dan kebutuhan belajar anak-anak jalanan akan sangat membantu para sumber belajar untuk bersikap empati.

Sebuah gagasan muncul dari beberapa pemuda yang tergabung dalam komunitas Shine Indonesia di Yogyakarta untuk mendampingi anak jalanan. Membantu mengubah pandangan anak jalanan akan dunia dan kehidupan, memberdayakan dengan menjalin relasi dan membantu kearah hidup yang lebih baik lagi. Komunitas Shine sendiri adalah sebuah komunitas yang mendedikasikan dirinya untuk melayani kaum tersisih dalam masyarakat.

Dari pola pikir beberapa anggota Komunitas Shine itulah maka terbentuk Dream House atau Rumah Impian. Dream House atau Rumah Impian adalah sebuah LSM yang mendampingi dan melayani anak jalanan sebagai sahabat yang berkarya di Yogyakarta. Rumah Impian mendorong anak jalanan untuk melakukan transformasi menjadi pribadi yang mandiri. Rumah Impian mengembangkan pendekatan yang holistik dalam mendampingi anak jalanan. Anak jalanan diperlakukan sebagai layaknya sebuah keluarga. Fokus Rumah Impian adalah pada pengembangan kepribadian anak dimana setiap individu ditangani sebagai pribadi yang berkarakter.

Anak jalanan yang dibina oleh LSM Rumah impian pada saat ini terdata sejumlah 41 anak untuk kegiatan Street Contacting. Dengan rincian yang berada di perempatan Monumen Jogja Kembali (Monjali) sebanyak 23 anak, perempuan 11 laki-laki 7 dan perempatan Sagan-Mirota Kampus 18 anak, perempuan 8 laki-laki 15. Sedangkan untuk kegiatan Hope shelter terdata 11 anak, 6 diantaranya perempuan dan 5 lainnya laki-laki.

LSM Rumah Impian tidak membatasi usia anak jalanan yang akan dibina. Melainkan anak jalanan yang mau belajar dan dibina oleh LSM Rumah Impian maka dengan senang hati anak jalanan akan dibina. Namun pada kenyataannya sebagian besar dari anak jalanan

yang mau dibina adalah anak jalanan yang usianya masih dibawah 17 tahun.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pemberdayaan Anak Jalanan (Penelitian Deskriptif di LSM Rumah Impian di Kalasan Sleman).

Rumusan masalah: 1) Bagaimanakah strategi pemberdayaan terhadap anak jalanan di LSM Rumah Impian? 2) Apa saja kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan anak jalanan di LSM Rumah Impian? 3) Bagaimana hasil pemberdayaan terhadap anak jalanan di LSM Rumah Impian?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan anak jalanan di LSM Rumah Impian, (2) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan anak jalanan di LSM Rumah Impian, dan (3) Untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan terhadap anak jalanan yang dibina LSM Rumah Impian.

Manfaat penelitian: 1) Manfaat Teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai kehidupan anak jalanan sekaligus cara memberikan pendampingan bagi anak jalanan; 2) Manfaat Praktis; (a) Bagi peneliti, menambah pengetahuan kepada peneliti tentang informasi yang belum diketahui, sehingga bisa melakukan penelitian selanjutnya. Dan memberikan pengalaman yang berharga bagi peneliti untuk dapat mengetahui karakter anak jalanan; (b) Bagi Lembaga Sosial Masyarakat, dapat menjadikan pertimbangan lembaga sosial masyarakat dalam menentukan program pembinaan yang tepat bagi anak jalanan; (c) Bagi anak jalanan, dapat memberikan wawasan kepada anak jalanan akan pentingnya program-program pembinaan yang telah dilakukan oleh lembaga sosial masyarakat, sehingga dapat menambah antusias para anak jalanan dalam mengikuti program-program pemberdayaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai Pemberdayaan Anak Jalanan (Penelitian Deskriptif pada LSM Rumah Impian) di Kalasan Sleman, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang permasalahan yang dibahas berkenaan dengan pemberdayaan terhadap anak jalanan. Selain itu metode kualitatif dapat digunakan dengan lebih banyak segi dan lebih luas dari metode yang lain. Dengan metode ini dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak diterapkan pada berbagai macam masalah. Subjek penelitian ialah 4 anak jalanan 2 yang berkeliaran di daerah Monjali dan 2 di daerah Sagan-Mirota Kampus. Informan penelitian ialah 1 pengelola LSM Rumah Impian dan 2 pendamping pemberdayaan.

Teknik pengumpulan data penelitian yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian yaitu melalui triangulasi. Teknik Analisis data penelitian mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rumah Impian telah terdaftar di Pengadilan Negeri Sleman pada tanggal 10 Februari 2009 Nomor W13U2/29/Kum.07.01.LL.09 dan di dirikan dengan Akta Notaris Tabitha Sri Jeany, SH, Mkn. Nomor 2 tanggal 6 Februari 2009. Lokasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rumah Impian berada pada posisi yang tidak begitu strategis, karena dibangun ditengah perkampungan warga. Alamat Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rumah Impian

yaitu di Dukuh Juwangen RT 03 RW 01 no.25-26 Desa Purwomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini jauh dari hiruk pikuk jalan raya yang biasa digunakan anak jalanan berkeliaran.

LSM Rumah Impian dibangun di atas tanah seluas 800 meter dengan luas bangunan 600 meter. Bangunan LSM Rumah Impian terdiri dari dua bangunan rumah dalam satu pekarangan. Ruangan-ruangan pada rumah pertama terdiri dari kantor dibagian depan, 4 kamar tidur untuk wanita, 1 kamar mandi, 1 dapur dan 1 ruang makan. Sedangkan ruangan-ruangan pada rumah kedua terdiri dari ruang tamu dibagian depan, 4 kamar tidur untuk laki-laki, 1 ruang santai (menonton televisi), 1 perpustakaan, 1 gudang dan 1 kamar mandi. Antara rumah 1 dan rumah 2 ada sebuah ruangan untuk parkir.

Berdasarkan hasil observasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rumah Impian memiliki berbagai fasilitas dalam mendukung setiap program anak jalanan yang diselenggarakan. Fasilitas yang ada antara lain yaitu gedung sekretariat (kantor), Asrama Hope Shelter di dukuh Juwangen Purwomartani Kalasan dan Kotak Perpustakaan berisi buku bacaan berbagai jenis. Fasilitas yang ada di gedung sekretariat (kantor) LSM Rumah Impian terdiri dari ruang kerja komputer, ruang tamu dan perpustakaan, ruang aula, kamar tidur, dapur, gudang, dan kamar mandi. Fasilitas pendukung lainnya yaitu komputer, lemari, meja, kursi, buku-buku, alat tulis, perlengkapan dapur, dan alat kebersihan. Fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh LSM Rumah Impian tidak semuanya milik LSM Rumah Impian, namun ada yang menyewa, seperti rumah yang berfungsi sebagai kantor dan asrama hope shelter.

Berdasarkan hasil observasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rumah Impian memiliki jumlah tenaga pengurus sebanyak 7 orang yang membantu dalam mengelola program-program yang ada di LSM Rumah Impian. Untuk sementara jumlah pengelola LSM Rumah Impian dirasa masih cukup,

karena selain pengurus inti ada staf dan relawan yang membantu. Tenaga pengurus LSM Rumah Impian tersebut rata-rata pendidikan terakhir yaitu sarjana. Dalam melaksanakan suatu program kegiatan, terdapat penanggungjawab dalam setiap divisi program yang sudah ditentukan tugas dan kewajibannya. Kerjasama yang kompak antara tiap divisi dapat memudahkan proses pelaksanaan program dan berdampak atas kelancaran program.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rumah Impian memiliki program-program untuk anak jalanan. Program-program tersebut terus dikembangkan dan ditingkatkan untuk mencapai visi dan tujuan yang diharapkan. Program-program LSM Rumah Impian antara lain, yaitu; (1) Program Pemberdayaan Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan peneliti, program ini merupakan program pemberdayaan bagi anak jalanan. Kegiatannya berupa turun langsung ke jalanan dengan jadwal hari Selasa untuk sasaran anak jalanan di Perempatan Monjali dan hari Jumat untuk sasaran anak jalanan di Perempatan Sagan-Mirota Kampus. Kegiatan pemberdayaan dimulai pukul 16.00-18.00 WIB. Program pemberdayaan ini bertujuan untuk mengeluarkan anak jalanan dari jalanan dan kembali sekolah, mengembalikan anak jalanan kepada orang tuanya, dan memfasilitasi bekal pengetahuan dan keterampilan bagi anak jalanan agar dapat hidup mandiri. Program pemberdayaan yang dilakukan adalah pemberdayaan belajar atau memberikan pengajaran bagi anak-anak jalanan usia sekolah. Kegiatan pengajaran tersebut mencakup pengetahuan dasar seperti belajar membaca, menulis, berhitung, permainan, sains, materi tentang nilai-nilai sosial kemanusiaan dan memberikan pengetahuan umum untuk menambah wawasan anak jalanan dengan menggunakan cara bermain sambil belajar agar semangat dan kesadaran anak jalanan akan pentingnya pendidikan dapat meningkat sehingga anak jalanan dapat kembali sekolah; (2) Program Penyadaran, program ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bagi anak

jalanan, orang tua dan keluarga anak jalanan, serta masyarakat. Kegiatan penyadaran yang diberikan adalah dengan meningkatkan kesadaran anak jalanan dan orang tua anak jalanan mengenai pentingnya pendidikan. Program ini setiap 3 bulan sekali membuat Buletin anak jalanan yang bernama Buletin Jalanan Trotoar untuk memberikan informasi-informasi dan meningkatkan pengetahuan masyarakat luas serta melihat lebih dekat tentang kondisi nyata dari kehidupan anak jalanan; (3) Program Pengasuhan atau Fasilitator, program Pengasuhan atau Fasilitator ini merupakan program yang menyediakan beasiswa bagi anak-anak jalanan yang memiliki minat yang tinggi untuk kembali sekolah. Dalam program Pengasuhan atau Fasilitator ini terdapat *Hope Shelter*. *Hope Shelter* adalah semacam asrama untuk anak-anak jalanan yang telah siap untuk meninggalkan jalanan dan kembali ke sekolah namun keluarga mereka tidak sanggup untuk membiayai. Di tempat ini, anak-anak jalanan akan diberikan beasiswa penuh yaitu untuk biaya sekolah dan juga biaya hidup mereka sehari-hari. Di tempat ini ada pengasuh-pengasuh yang bertanggung jawab atas kehidupan anak jalanan. *Hope Shelter* ini dimulai sejak Juli 2008 dan berlokasi di Juwangen, Purwomartani, Kalasan, Yogyakarta. Saat ini ada 11 orang anak yang diasuh di LSM Rumah Impian. Kesebelas anak ini melanjutkan sekolah di SDKE (Sekolah Dasar Kanisius Eksperimen) Mangunan Kalasan dan SMP Kanisius Kalasan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rumah Impian memiliki jumlah anak jalanan binaan yang terdata sebanyak 41 (data anak jalanan binaan LSM Rumah Impian terdapat di bagian Lampiran). Jumlah anak jalanan tersebut bersifat fluktuatif artinya masih selalu berubah karena mobilitas anak jalanan yang tinggi sehingga jumlahnya sering berubah. Ada anak jalanan yang datang dan pergi sesuai keinginan mereka dan ada yang hanya beberapa kali mengikuti kegiatan kemudian pergi ke tempat atau daerah yang lain. Biasanya anak jalanan yang sering datang dan pergi tersebut berasal

dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta seperti Jakarta, Purwokerto, Lampung, Magelang, dan lain-lain.

- a. Strategi pemberdayaan yang dilaksanakan pengelola dan pendamping dari LSM Rumah Impian menggunakan strategi pemberdayaan partisipatif yaitu dengan pemberdayaan langsung turun ke jalan. Alasan turun langsung ke jalan agar pendamping lebih mengenal dan memahami kondisi realita anak jalanan, kehidupan keseharian, dan karakteristik kebutuhan anak jalanan secara tepat. Pemberdayaan anak jalanan yang dilaksanakan langsung di jalan dilakukan agar pendamping bisa lebih dekat dengan anak jalanan secara personal, sehingga setelah dekat secara personal strategi pemberdayaan yang digunakan lebih efektif.
- b. Tindak lanjut dari strategi yang diterapkan oleh LSM Rumah Impian berupa pemberian beasiswa sekolah. Anak jalanan yang memiliki kesadaran diri untuk kembali sekolah diberikan fasilitas dengan mengikuti program kegiatan Hope Shelter. Hope Shelter merupakan asrama sebagai tempat tinggal mantan anak jalanan yang kini bersekolah. Segala kebutuhan sehari-hari mantan anak jalanan ditanggung oleh LSM Rumah Impian. Sedangkan bagi anak jalanan yang memiliki kemauan bekerja keras dan mandiri, dari LSM Rumah Impian berusaha memfasilitasi dan mendampingi anak jalanan dengan program-program keterampilan yang sesuai dengan potensi dan keinginannya. Pendamping akan mendampingi anak jalanan untuk mengikuti pelatihan keterampilan, kursus, atau kegiatan lain yang dapat memberikan bekal untuk anak jalanan agar hidup mandiri sehingga dapat keluar dari jalanan. Selama ini, pelatihan keterampilan yang telah diberikan atau difasilitasi untuk anak

jalanan seperti pelatihan bengkel, las listrik, membuat bingkai foto, komputer, dan tambal ban. Bagi anak jalanan yang ingin kembali kepada orang tuanya, dari LSM Rumah Impian (pendamping) akan berusaha untuk menjadi mediator agar hubungan anak jalanan dengan orang tua kembali harmonis. Hal ini sejalan dengan study sebelumnya oleh Purnama dkk, (2012:8) di Semarang, pemberian keterampilan kepada anak jalanan merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan kepada anak jalanan yang bertujuan agar anak jalanan memiliki keahlian mandiri, sehingga mampu mendapatkan pekerjaan yang layak dan mampu memenuhi kebutuhannya dengan tidak lagi kembali kejalanan.

- c. Pada pelaksanaan program pemberdayaan anak jalanan yang ada di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rumah Impian pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan. Faktor pendukung dan penghambat tersebut akan berpengaruh terhadap berlangsungnya kegiatan pemberdayaan. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pendamping dan pengelola LSM Rumah Impian bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan ini antara lain yaitu respon yang positif dari anak jalanan dan orang tua anak jalanan terhadap kegiatan pemberdayaan. Anak jalanan selalu menyambut dengan baik dan senang kedatangan para pendamping ketika akan mengadakan kegiatan pemberdayaan, begitu juga dengan orang tua anak jalanan yang mendukung kegiatan pemberdayaan. Faktor pendukung lainnya yaitu adanya kemauan anak jalanan untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan, dan semangat yang tinggi dari para pendamping untuk

melaksanakan kegiatan pemberdayaan. Walaupun dari para pendamping ada yang sudah bekerja di tempat lain dan memiliki kesibukan, tetapi pendamping selalu meluangkan waktunya dan semangat mengadakan kegiatan pemberdayaan karena komitmennya untuk membantu anak jalanan agar keluar dari kehidupan jalanan.

Ada banyak faktor penghambat yang dialami pengelola dan pendamping selama kegiatan pemberdayaan berlangsung seperti fasilitas yang masih terbatas. Dalam pemberdayaan belajar anak jalanan sering terlihat bergantian memakai peralatan atau media belajar ketika proses pemberdayaan berlangsung. Lokasi pemberdayaan kurang kondusif karena berlokasi di pinggir jalan sehingga menimbulkan kebisingan dan mengganggu konsentrasi anak jalanan dalam belajar. Hambatan yang paling sering terjadi saat anak jalanan mengikuti kegiatan pemberdayaan yaitu orang tua anak jalanan yang terlalu mengeksploitasi. Anak jalanan yang dieksploitasi orang tua menjadi tidak semangat dan tidak konsentrasi mengikuti kegiatan pemberdayaan, karena takut dan tidak didukung orang tua.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut: 1)Pemberdayaan anak jalanan di LSM Rumah Impian dengan menggunakan strategi pemberdayaan partisipatif yaitu pendamping turun langsung ke jalan, menjalin relasi dengan menempatkan diri sebagai pribadi yang sejajar dan setara dengan anak jalanan, melaksanakan pemberdayaan belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anak jalanan akan pentingnya pendidikan, dan mengadakan tindak lanjut berupa mengembalikan anak jalanan ke sekolah dengan memberikan beasiswa pendidikan, mengembalikan anak jalanan kepada orang tuanya dengan pihak LSM Rumah Impian sebagai mediator, dan memfasilitasi

pelatihan keterampilan bagi anak jalanan yang sungguh-sungguh dan memiliki minat tinggi untuk bekerja dan mandiri, 2)Faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan di LSM Rumah Impian yaitu; (1) respon yang positif dari anak jalanan, (2) adanya kemauan dari anak jalanan, (3) semangat yang tinggi dari para pendamping, dan (4) banyak pihak yang peduli dengan memberikan donasi. Faktor penghambatnya yaitu; (1) fasilitas untuk kegiatan pemberdayaan yang masih terbatas, (2) lokasi pemberdayaan anak jalanan yang kurang kondusif karena terkadang ada preman yang tidak memperbolehkan lokasi tersebut digunakan untuk kegiatan pemberdayaan anak jalanan, (3) adanya sebagian anak jalanan yang malas mengikuti kegiatan pemberdayaan dan mempengaruhi anak jalanan lainnya, dan (4) adanya beberapa orang tua yang melarang anaknya ikut kegiatan pemberdayaan, 3) Hasil yang telah dicapai LSM Rumah Impian sebagai pendamping anak jalanan yaitu dengan berkurangnya jumlah anak jalanan di daerah binaan dan kembali kepada orangtua, selain itu hasil yang telah dicapai dengan adanya beberapa anak jalanan yang kembali ke sekolah dengan mengikuti kegiatan Hope Shelter. Dengan mengikuti kegiatan Hope Shelter, anak jalanan dapat hidup lebih kondusif. Lokasi asrama Hope Shelter yang jauh dari jalan raya tidak memudahkan anak jalanan untuk kembali ke jalanan lagi. Sehingga optimisme dan semangat keberhasilan dari pendamping dan pengelola untuk membina anak jalanan agar ke luar dari jalanan dan memiliki mimpi sekaligus masa depan yang cerah telah terjawab.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Dalam penyusunan skripsi dan manuskrip ini penulis mendapatkan bimbingan, bantuan, masukan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

- 1) Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan FIP Universitas Negeri Semarang.

- 2) Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si,  
Ketua Jurusan Pendidikan Luar  
Sekolah.
- 3) Dr. Utsman, M.Pd., Penguji Utama.
- 4) Dr. Fakhruddin, M.Pd.,  
Penguji/Pembimbing I.
- 5) Dra. Emmy Budiartati., M.Pd.,  
Penguji/Pembimbing II.
- 6) Kedua orang tua dan keluarga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fakhruddin dkk. 2010. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat Desa di Provinsi Jawa Tengah*. Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Purnama dkk. 2012. *Strategi Pemberdayaan Anak Jalanan pada Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang*. Semarang, diakses tanggal 4 Juli 2013, pukul 09.00 wib, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/ippmr/article/view/1613>
- Riska, Muhamad. 2010. *Pola Pendampingan Anak Jalanan di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rumah Impian Yogyakarta*. Yogyakarta (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Subhansyah, aan T dkk. 2010. *Anak Jalanan di Indonesia: Deskripsi Persoalan dan Penanganannya*. Yogyakarta. YLPS Humana
- Suryana, sawa. 2009. *Teknik Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Widagdo, swanto dkk. 2010. *Situasi Sosial Anak Jalanan Kota Semarang: Uraian Permasalahan, Upaya Penanganan dan keberhasilan*. Semarang: Childfun Indonesi, Pokja Mitra Anak Mandiri, Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata Semarang, Lembaga Pelatihan Jurnalistik Bernas Jogja (LPJB)